ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2039-2044
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Dampak Gangguan Okupasi terhadap Perkembangan Sosial dan Akademik Anak Usia Dini

Sayyidah Qurratu' Aini [a]✉, **Tri Whayuningsih** [b], **Malpaleni Satriana** [d]
[a b c] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Mulawarman, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.8440

Abstrak

Gangguan okupasi pada anak merupakan kondisi yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk bermain, belajar, dan berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2018-2023 dan diperoleh dari Google Scholar serta PubMed. Hasil kajian menunjukkan bahwa gangguan okupasi berpengaruh terhadap kemampuan sosial anak, seperti interaksi dengan teman sebaya, komunikasi, dan partisipasi dalam lingkungan sosial. Selain itu, gangguan okupasi juga berdampak pada aspek akademik, terutama dalam konsentrasi, mengikuti instruksi, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Berbagai faktor pendukung, seperti lingkungan keluarga yang positif, intervensi terapi okupasi, dan dukungan sekolah, berperan dalam mengurangi dampak yang muncul. Oleh karena itu, kerja sama orang tua, guru, dan tenaga profesional diperlukan untuk mendukung perkembangan sosial dan akademik anak secara optimal.

Kata Kunci: *anak usia dini, gangguan okupasi, perkembangan sosial, perkembangan akademik, terapi okupasi*

Abstract

Occupational dysfunction in children is a condition that can affect their ability to perform daily activities, including play, learning, and social participation. This study aims to analyze the impact of occupational dysfunction on children's social and academic development. A qualitative approach was employed through a literature review of 15 scientific articles published between 2018 and 2023, retrived from Google Scholar and PubMed. The findings indicate that occupational dysfunction may influence children's social abilities, including peer interaction, communication, and participation in social environments. It also affect academic aspects, particulary attention, following instruction, and engagement in learning activities. Supporting factors such as positive environment, occupational therapy interventions, and school support contribute to reducing this impact. Therefore, collaboration among parents, teachers, and healthcare professionals is essential to support children's optimal social and academic development.

Keywords: *early childhood, ccupational disorderst,social development, academic development, occupational therapy*

Copyright (c) 2026 Sayyidah Qurratu'Aini, et al.
✉ Corresponding author : Sayyidah Qurratu'Aini
E-mail address : ainisayy@gmail.com (Tenggarong, Indonesia)
Received 12 June 2026, Accepted 14 June 2026, Published 14 June 2026

Pendahuluan

Gangguan okupasi pada anak dengan kebutuhan khusus bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan sosial dan akademik mereka. Masalah dalam keterampilan gerak dan aktivitas sehari-hari bisa mengurangi keikutsertaan anak dalam belajar dan bermain (Mahdalena et al., 2020). Selain itu, batasan tersebut juga bisa memengaruhi kemampuan anak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.440

untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya (Idhartono et al., 2025). Karena itu, penting untuk melakukan intervensi yang tepat, seperti terapi okupasi, guna membantu anak meningkatkan kemampuan fungsional, sosial, dan kesiapan mereka untuk belajar, sehingga perkembangan mereka dapat berjalan dengan baik.

Anak berkubutuhan khusus menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenis hambatan yang dialaminya. Pada anak autisme, karakteristik yang sering ditemukan meliputi kesulitan berinteraksi sosial, keterbatasan komunikasi, perilaku repetitif, serta gangguan perkembangan motorik dan sesnsorik. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk membantu meningkatkan kemandirian dan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas, termasuk melalui terapi okupasi (Kusumawati & Pamuji, 2024; Herlindawati et al., 2024)

Berdasarkan informasi terkini, terdapat 1.544.184 anak dengan kebutuhan khusus di indonesia, di mana 330.764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5 hingga 18 tahun. Dari angka tersebut, hanya 85.737 anak dengan kebutuhan khusus yang mendapatkan pendidikan, sementara masih ada 245.027 anak yang belum memperoleh akses pendidikan, baik di SLB maupun di sekolah inklusif. Pada tahun 2011, jumlah anak berkebutuhan khusus tercatat sebanyak 356.192, tetapi hanya 86.645 anak yang mendapat layanan pada tahun 2012, dan pada tahun 2014, baru 105.185 anak yang terlayani. Pemerintah pada tahun itu menargetkan setidaknya 50% dari anak berkebutuhan khusus dapat terakomodasi. (Desiningrum 2016 dalam Asya et al., 2020)

Kemampuan perkembangan kemampuan berpikir pada anak berkebutuhan khusus merupakan aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam memahami informasi, memecahkan masalah, serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Setiap anak, berkebutuhan khusus memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran dan intervensi yang di sesuaikan dengan kebutuhan individu. Pada beberapa anak, terutama anak dengan autisme, kemampuan berpikir dan belajar dapat dipengaruhi oleh gangguan pemrosesan sensorik yang menyebabkan kesulitan dalam menerima, mengolah, dan merespons rangsangan dari lingkungan (Case-Smith et al., 2018). Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat melalui aktivitas yang bermakna dan sesuai kemampuan anak menjadi penting untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Pendekatan terapi okupasi yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan anak dalam memahami instruksi, menyelesaikan tugas, serta berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Idhartono et al., 2025). Selain itu, lingkungan yang mendukung juga berperan penting dalam meningkatkan kesempatan belajar anak berkebutuhan khusus sehingga perkembangan kemampuan berpikir dapat berlangsung secara lebih optimal (Anaby et al., 2019).

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung perkembangan motorik anak berkebutuhan khusus adalah terapi okupasi yang dirancang melalui aktivitas fungsional dan bermakna sesuai kebutuhan anak. Intervensi ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan motorik halus dan kasar, tetapi juga mendorong partisipasi anak dalam aktivitas belajar, bermain, serta kegiatan sehari-hari. Hasil kajian sitematis menunjukkan bahwa terapi okupasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik, kemandirian, dan keterlibatan anak dalam lingkungan sekolah maupun sosial. Oleh karena itu, penerapan terapi okupasi secara terstruktur dapat menjadi strategi yang penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini (Schaaf et al., 2018; Novak & Honan, 2019; Camden et al., 2021).

Keterampilan interaksi sosial yang berkembangan sejak dini sangat menentukan kesiapan anak untuk mengikuti pembelajaran dan kehidupan sosial selanjutnya. Anak-anak dengan disabilitas intelektual mengalami resiko kesulitan perkembangan sosial dan emosional. Mereka juga memiliki keterbatasan dalam keterampilan sosial dan bahasa yang diperlukan untuk memulai dan menjaga hubungan. Perlu diajarkan tentang gestur sosial yang tepat, seperti senyuman dan kontak mata dengan orang lain (Hidayat, dkk, 2023)

Anak dengan kebutuhan khusus menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan jenis hambatan yang di alaminya. Pada anak autisme, karakteristik sering ditemukan meliputi kesulitan berinteraksi sosial, keterbatasan komunikasi, perilaku repetitif, serta gangguan perkembangan motorik dan sensorik. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga diperlukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas, termasuk melalui terapi okupasi (Kusumawati & Pamuji, 2024; Herlindawati et al., 2024).

Terapi okupasi merupakan suatu bentuk intervensi teraputik yang berfokus pada pengembangan, pemeliharaan, dan peningkatan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari (occupation) secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada anak dengan gangguan perkembangan, terapi okupasi dirancang untuk melatih kemampuan motorik, sensorik, kognitif, serta kemampuan adaptif yang

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.440

diperlukan dalam aktivitas belajar, bermain, perawatan diri, dan interaksi sosial. Intervensi ini dilakukan melalui pemberian aktivitas yang terstruktur dan bermakna sesuai kebutuhan serta kemampuan anak (Asriani et al., 2023). Prinsip kerja terapi okupasi didasarkan pada penggunaan aktivitas fungsional sebagai media stimulasi untuk meningkatkan kemampuan yang mengalami hambatan. Melalui latihan yang diberikan secara berulang dan bertahap, anak didorong untuk mengembangkan koordinasi motorik, konsentrasi, kemampuan pemecahan masalah, serta respons terhadap rangsangan lingkungan. Kegiatan seperti menggunting, melipat, menggambar, menyusun benda, dan aktivitas sehari-hari lainnya digunakan untuk merangsang integrasi fungsi sensorik dan motorik sehingga kemampuan kemandirian anak dapat meningkat. Dengan demikian, terapi okupasi tidak hanya berfokus pada perbaikan keterampilan tertentu, tetapi juga pada optimalisasi partisipasi anak dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Mahdalena et al., 2020; Asriani et al., 2023)

Dalam Fitriani, (Nurjatmika, 2019) tujuan dari terapi okupasi adalah untuk memulihkan kemampuan fisik dan motorik, mencakup keterampilan halus maupun kasar, serta aspek mental, sosial, dan emosional. Proses ini melibatkan pengembangan kemampuan hingga mencapai potensi maksimal, sekaligus menjaga fungsi yang lebih baik. Selain itu, terapi tersebut diarahkan sesuai dengan kondisi masing-masing individu, agar mereka dapat menjalani kehidupan yang layak dalam masyarakat. Sebanding menurut Sujarwanto, (2005), pemberian terapi okupasi bertujuan untuk membantu mengembangkan aspek motorik. Motorik halus merupakan hal yang penting dalam penilaian layak dalam masyarakat.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap penting dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik anak. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan stimulasi yang tepat. Namun, tidak semua anak berkembang secara optimal, terutama anak berkebutuhan khusus yang sering mengalami hambatan dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah gangguan okupasi, yaitu kesulitan anak dalam melakukan aktivitas sesuai tahap perkembangannya (Case-Smith & O'Brien, 2018). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa gangguan okupasi dapat berdampak pada kemampuan sosial anak, seperti kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi, serta pada aspek akademik seperti kurang fokus dan kesulitan memahami intruksi. Namun, penelitian yang mengkaji dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akademik anak secara bersamaan di lingkungan PAUD masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (gap analysis) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan awal di PAUD Kebun Kita, ditemukan bahwa beberapa anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam bersosialisasi dan kemampuan akademik. Anak cenderung mengikuti keinginannya sendiri dibandingkan arahan guru, serta menunjukkan respons seperti berteriak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akademik anak di PAUD Kebun Kita. Meskipun kegiatan pembelajaran telah dirancang dengan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan bermain, beberapa anak masih kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akademik anak di PAUD Kebun Kita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam, dalam konteks alami (Sugiyono, 2020)

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Kebun Kita yang berlokasi di Jalan Kedondong 5 No. 85, RT.07/RW.V, kelurahan Gunung Kelua, kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada Oktober hingga November 2025. Penelitian menggunakan kualitatif dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akadmeik anak usia dini. Subjek penelitian terdiri atas 3 anak yang teridentifikasi mengalami gangguan okupasi dan 1 guru kelas sebagai informan utama. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) anak berusia 4-6 tahun, (2) mengalami hambatan dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan proses belajar dan interaksi sosial, (3) mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif di PAUD Kebun Kita, dan (4) memperoleh pendampingan dari guru selama proses pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengamati perilaku dan kemampuan anak dalam mengikuti aktivitas di kelas. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mempertahankan perhatian saat kegiatan belajar, mengikuti instruksi guru, menyelesaikan tugas yang diberikan, memegang alat tulis saat kegiatan akademik, serta berinteraksi dengan teman sebaya selama proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada 1 guru kelas yang mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari di

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.440

sekolah. Wawancara berlangsung selama 5–10 menit dan difokuskan pada informasi mengenai kondisi anak, hambatan yang muncul akibat gangguan okupasi, perkembangan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta perkembangan kemampuan akademik anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan dampak gangguan okupasi terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian untuk memperoleh temuan yang konsisten dan sesuai dengan data lapangan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru kelas dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Kebun Kita, ditemukan bahwa gangguan okupasi memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan akademik anak usia dini. Dampak akademik terlihat dari kesulitan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, memahami instruksi pembelajaran, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Anak sering memerlukan arahan berulang dan bantuan guru untuk mengikuti kegiatan belajar. Sementara itu, pada aspek sosial, anak terlihat kurang aktif berinteraksi dengan teman sebaya, lebih sering bermain sendiri, dan belum mampu terlibat secara optimal dalam kegiatan kelompok. Dalam hal akademik, gangguan okupasi memengaruhi kemampuan anak untuk ikut serta dalam proses belajar. Anak mengalami masalah untuk fokus dalam waktu yang lama, sehingga informasi yang diberikan oleh guru tidak bisa diterima dengan baik. Kondisi ini membuat anak sulit memahami petunjuk, lambat dalam menyelesaikan pekerjaan, dan memerlukan bimbingan yang lebih banyak dibandingkan anak-anak lain yang seumur. Temuan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Brooks dan Bannigan (2021) bahwa jika partisipasi dalam aktivitas sehari-hari terbatas, hal itu bisa mempengaruhi keterlibatan anak dalam belajar dan perkembangan keterampilan yang dibutuhkan di sekolah.

Kesulitan belajar yang dialami juga berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan yang memerlukan fokus dan koordinasi. Saat anak tidak bisa ikut serta sepenuhnya dalam kegiatan belajar, maka kesempatan mereka untuk mendapatkan pengalaman belajar akan berkurang. Akibatnya, kemajuan dalam kemampuan akademik dasar seperti mengenal angka, memahami petunjuk, dan menyelesaikan tugas-tugas sederhana menjadi tidak maksimal.

Dalam aspek sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka. Anak biasanya lebih memperhatikan kegiatan yang mereka lakukan sendiri dan kurang tertarik untuk bermain atau berkomunikasi dengan teman-temannya. Kondisi itu membuat kesempatan anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, dan memahami aturan sosial menjadi lebih sedikit. Temuan ini sesuai dengan penelitian Qolbi (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan sering kali mengalami masalah dalam menjalin interaksi sosial. Oleh karena itu, mereka memerlukan stimulasi yang teratur untuk membantu mereka meningkatkan kemampuan bersosialisasi.

Brown dan Lynch (2023) menyatakan bahwa bermain adalah cara yang sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dengan bermain, anak-anak belajar cara berkomunikasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan memahami sudut pandang orang lain. Karena itu, jika gangguan okupasi menghalangi anak untuk berpartisipasi dalam permainan dan kegiatan kelompok, perkembangan sosial anak juga bisa terhambat.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Domínguez-Lucio dan rekan-rekannya (2023) yang menjelaskan bahwa intervensi okupasi untuk anak-anak yang memiliki gangguan perkembangan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan sehari-hari, termasuk aktivitas sosial dan proses belajar. Semakin sedikit anak terlibat dalam lingkungan sosial dan pendidikan, semakin tinggi kemungkinan mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan di kedua bidang tersebut. Sari, Saloko, dan Hastuti (2022) juga menemukan bahwa keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas berhubungan dengan perkembangan kemampuan sosial mereka dan kemampuan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Anak yang aktif ikut dalam berbagai kegiatan biasanya lebih gampang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan lebih bisa mengikuti petunjuk yang diberikan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.440

Berdasarkan hasil observasi, guru di PAUD Kebun Kita telah memberikan stimulasi melalui penggunaan kartu angka, balok, dan puzzle angka. Penggunaan media tersebut membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar sekaligus memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Aktivitas menggunakan balok dan puzzle memungkinkan anak belajar bekerja sama, berbagi alat permainan, serta mengikuti aturan sederhana yang mendukung perkembangan sosial. Di sisi lain, penggunaan kartu angka membantu anak mengenal konsep akademik dasar seperti angka dan berhitung secara lebih konkret dan menarik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gangguan pada aktivitas sehari-hari tidak hanya memengaruhi kemampuan fisik atau gerakan anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan belajar mereka secara bersamaan. Saat anak kesulitan ikut serta dalam kegiatan belajar dan sosial, maka peluang untuk mendapatkan pengalaman yang membantu perkembangan kedua hal itu menjadi lebih sedikit. Karena itu, penting untuk memberikan dorongan yang terus-menerus melalui kegiatan yang menarik, teratur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak, supaya kemampuan sosial dan akademiknya bisa berkembang dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan tiga subjek penelitian dan satu guru sebagai informan. Selain itu, waktu observasi yang relatif singkat menyebabkan data yang diperoleh belum menggambarkan seluruh perkembangan anak secara menyeluruh. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak, durasi observasi yang lebih panjang, serta mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara gangguan okupasi dengan perkembangan sosial dan akademik anak usia dini pada berbagai kondisi kebutuhan khusus.

Dokumentasi kegiatan wawancara dengan responden dan pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan wawancara



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penelitian

Simpulan

Gangguan okupasi memberikan dampak terhadap perkembangan sosial dan akademik anak usia dini. Pada aspek akademik, anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, memahami instruksi, serta menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan anak memerlukan bantuan dan arahan yang lebih intensif selama proses belajar berlangsung. Pada aspek sosial, anak menunjukkan keterbatasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, cenderung bermain sendiri, serta kurang terlibat dalam aktivitas kelompok yang mendukung perkembangan keterampilan sosial. Pemberian stimulasi melalui media pembelajaran seperti kartu angka, balok, dan puzzle dapat membantu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar serta memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas yang bermakna memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik secara bersamaan. Secara teori, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan studi pendidikan anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus dengan menekankan bahwa gangguan okupasi tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan akademik anak secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi guru PAUD dalam membuat strategi pembelajaran dan stimulasi yang lebih cocok dengan kebutuhan anak yang memiliki gangguan okupasi.

Penelitian berikutnya disarankan untuk menguji hasil ini di berbagai konteks PAUD yang berbeda, dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu observasi yang lebih lama. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa diarahkan untuk mengembangkan alat penilaian gangguan aktivitas pada anak-anak yang masih kecil dan juga mengevaluasi seberapa efektif berbagai cara stimulasi atau intervensi yang bisa membantu perkembangan sosial dan akademik anak dengan baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i3.440

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, memberikan saran, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai dengan baik.

Daftar Pustaka

Anaby, D., Hand, C., Bradley, L., Direzze, B., Forhan, M., Digiacomo, A., & Law, M. (2019). The effect of the environment on participation of children and youth with disabilities: A scoping review. *Disability and Rehabilitation, 41(18)*, 2218–2230. https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1460625.

Asriani, S., Ridwan, R., Bangsawan, I., & Hanjarwati, A. (2023). Okupasi terapi dalam penanganan kasus gangguan perkembangan pada anak autis. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR), 1(2)*, 116–130. https://doi.org/10.30631/jdsr.v1i2.1587.

Asya, U. A., Huriati, H., Amal, A. A., & Arbianingsih. (2020). Occupational therapy in children with special needs: Systematic review. *Journal of Nursing Practice, 3(2)*, 268–278. https://doi.org/10.30994/jnp.v3i2.95.

Brooks, R., & Bannigan, K. (2021). Occupational therapy interventions in child and adolescent mental health to increase participation: A mixed methods systematic review. *British Journal of Occupational Therapy, 84(8)*, 473–486. https://doi.org/10.1177/03080226211008718.

Brown, T., & Lynch, H. (2023). Children's play–work occupation continuum: Play-based occupational therapy, play therapy and playwork. *Canadian Journal of Occupational Therapy, 90(3)*, 249–256. https://doi.org/10.1177/00084174221130165.

Case-Smith, J., Weaver, L. L., & Fristad, M. A. (2018). A systematic review of sensory processing interventions for children with autism spectrum disorders. *Autism, 19(2)*, 133–148. https://doi.org/10.1177/1362361313517762.

Herlindawati, H., Supratti, S., & Syamsidar, S. (2024). Stimulasi terapi okupasi menggunting pada perkembangan motorik halus anak autis. *Jurnal Keperawatan Majampangi, 1(1)*, 29–38. https://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/p/article/view/1710.

Hidayat, S. A., Purwacaraka, M., & Erwansyah, R. A. (2023). Edukasi terapi bermain dengan metode video pada anak disabilitas intelektual untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(2)*, 335–342. https://doi.org/10.36312/linov.v8i2.1267.

Idhartono, A. R., Hidayati, N., & Affrida, E. N. (2025). Pembelajaran berbasis terapi okupasi sebagai pendekatan intervensi dalam pengembangan interaksi sosial anak tunagrahita usia dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2)*. https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia/article/view/10012.

Kusumawati, M. A., & Pamuji, P. (2024). Stimulasi perkembangan fisik motorik anak autisme melalui terapi perilaku okupasi di TK Adni Surabaya. *Jurnal Nakula, 2(4)*. https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/1681.

Mahdalena, R., Shodiq, M., & Dewantoro, D. A. (2020). Melatih motorik halus anak autis melalui terapi okupasi. *Jurnal Ortopedagogia, 6(1)*, 1–7. https://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/12003.

Novak, I., & Honan, I. (2019). Effectiveness of paediatric occupational therapy for children with disabilities: A systematic review. *Australian Occupational Therapy Journal, 66(3)*, 258–273. https://doi.org/10.1111/1440-1630.12573.

Qolbi, D. D. (2024). Pendekatan terapi ABA dan terapi okupasi dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak autisme. *Maliki Interdisciplinary Journal, 2(2)*. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/27836.

Sari, D. M., Saloko, E., & Hastuti, R. (2022). Pengaruh permainan halang rintang terhadap perkembangan motorik kasar dan engagement anak neurodevelopmental disorder pada layanan terapi okupasi. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa, 1(1)*. https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/JTWB/article/view/112.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta https://doi.org/10.35542/osf.io/4f5b7